

## **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**

Wardah Lukman<sup>1</sup>, Rinaldi Yusup, M.Pd<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra

<sup>1</sup>[wardah.lukman\\_sd23@nusaputra.ac.id](mailto:wardah.lukman_sd23@nusaputra.ac.id), <sup>2</sup>[rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id](mailto:rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving the social attitudes of elementary school students. The low social attitudes of students, such as lack of cooperation, empathy, tolerance, compliance with rules, and social responsibility, became the main background of this research. The dominant teacher-centered learning approach that provides limited space for interaction and collaboration is one of the contributing factors. PBL as a student-centered learning model is considered capable of developing students' social attitudes through group discussion processes, collaborative problem-solving, and teamwork. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design (One-Group Pretest-Posttest Design). The research subjects were 21 fifth-grade students at SD Negeri Cicurug. The instrument used was a social attitude questionnaire developed based on five dimensions of social attitudes. The results showed that the average pretest score was 87.95 (moderate category), while the average posttest score increased to 96.19 (high category). The paired sample t-test yielded a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant effect of PBL on improving students' social attitudes. The N-Gain value of 0.51 (moderate category) and 100% mastery completeness confirmed that the PBL model is very effective in enhancing social attitudes. This research contributes to the development of innovative learning models in elementary schools that not only improve cognitive aspects but also develop students' social attitudes.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, social attitudes, elementary school, collaborative learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan sikap sosial siswa Sekolah Dasar. Rendahnya sikap sosial siswa seperti kurangnya kerja sama, empati, toleransi, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab sosial menjadi latar belakang utama penelitian ini. Dominannya pendekatan pembelajaran *teacher-centered* yang kurang memberikan ruang interaksi dan kolaborasi menjadi salah satu faktor penyebab. Model PBL sebagai model pembelajaran *student-centered* dinilai mampu mengembangkan sikap sosial siswa melalui proses diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan kolaborasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*One-Group Pretest-Posttest Design*). Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas V SD Negeri Cicurug. Instrumen yang digunakan adalah angket sikap sosial yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi sikap sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest sebesar 87,95 (kategori sedang), sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 96,19 (kategori tinggi). Uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan pengaruh signifikan PBL terhadap peningkatan sikap sosial siswa. Nilai N-Gain sebesar 0,51 (kategori sedang) dan ketuntasan belajar 100% mengonfirmasi bahwa model PBL sangat efektif dalam meningkatkan sikap sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan aspek afektif siswa.

**Kata Kunci:** *Problem-Based Learning*, sikap sosial, sekolah dasar, pembelajaran kolaborati

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan kecakapan hidup (*life skills*), salah satunya adalah sikap sosial yang positif. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) bahkan menempatkan keterampilan sosial sebagai salah satu pilar utama pendidikan sepanjang hayat karena dianggap sebagai kunci keberhasilan individu dalam kehidupan bermasyarakat (UNESCO, 2015). Namun, fenomena global menunjukkan bahwa masih banyak siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang memiliki sikap sosial

rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan bekerja sama, rendahnya empati terhadap teman sebaya, minimnya toleransi, serta kurangnya kepatuhan terhadap aturan sosial. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena sikap sosial yang rendah dapat menghambat proses integrasi sosial siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas di masa depan.

Di Indonesia, permasalahan rendahnya sikap sosial siswa semakin mengemuka jika dikaitkan dengan capaian dalam asesmen internasional. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) secara konsisten menunjukkan bahwa siswa

Indonesia berada pada peringkat bawah dalam kemampuan pemecahan masalah kontekstual, yang erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Abidin, 2018). Data dari Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) pun mengindikasikan hal serupa, di mana siswa Indonesia kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang menuntut penalaran dan aplikasi konsep dalam kehidupan nyata (OECD, 2016). Padahal, kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari dimensi sikap sosial seperti kerja sama tim, komunikasi efektif, dan tanggung jawab bersama dalam memecahkan masalah. Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa pendidikan dasar di Indonesia masih kurang memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa secara optimal.

Sejumlah faktor mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa, yang secara garis besar terbagi menjadi faktor internal (seperti kepribadian dan kematangan emosi) dan faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta pengalaman belajar di sekolah). Dalam konteks

pembelajaran di kelas, faktor eksternal yang paling dominan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penelitian terdahulu oleh (Rut et al., 2020) membuktikan bahwa aktivitas yang melibatkan interaksi kelompok, aturan yang jelas, dan kerja sama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif, semakin tinggi keterampilan sosial yang mereka miliki. Studi lain oleh Jurnal (Jurnal JPPK, 2018) juga menunjukkan bahwa permainan tradisional yang sarat dengan nilai kerja sama, empati, dan kepatuhan terhadap aturan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dari kategori rendah menjadi tinggi setelah diberikan perlakuan. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Metode ceramah yang hanya terfokus pada buku teks masih sering digunakan, sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif tanpa banyak kesempatan untuk

bertanya, berdiskusi, atau berkolaborasi dengan temannya (Syamsudin, 2020). Kondisi ini secara tidak langsung menghambat perkembangan sikap sosial siswa.

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) dan dinilai memiliki potensi besar untuk mengembangkan sikap sosial adalah Problem-Based Learning (PBL). PBL adalah metode pengajaran di mana siswa belajar melalui masalah-masalah kompleks dan terbuka yang berasal dari dunia nyata (Allen et al., 1996). Model ini didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis, yang menjadikan proses belajar lebih dalam dan lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Azizah, 2022). Secara teoritis, penerapan model PBL memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan sikap sosial siswa. Melalui diskusi kelompok, tukar pendapat, dan proses pemecahan masalah bersama, siswa secara tidak langsung belajar menghargai pendapat orang lain, melatih komunikasi interpersonal, membangun kerja sama tim, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.

(Syamsudin, 2020) menjelaskan bahwa PBL ditandai oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok kecil, yang mendatangkan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks secara berkelanjutan dan memperkaya kesempatan berbagi penemuan serta dialog.

Kajian literatur menunjukkan bahwa model PBL telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran. Abidin (2018) dalam penelitian eksperimentalnya membuktikan bahwa PBL merupakan model yang paling efektif dibandingkan dengan Project-Based Learning (PjBL) literasi dan inkuiri dalam memfasilitasi kemampuan koneksi matematis siswa, dengan skor rata-rata 89, gain 79, dan ketuntasan belajar 100%. Keefektifan ini disebabkan oleh kemampuan PBL dalam menghadirkan masalah dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi (high-level thinking), sehingga melatih siswa untuk selalu menghubungkan konsep dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mendorong interaksi sosial yang positif. Lebih lanjut, (Ramadhan & Nafisah, 2025) menambahkan bahwa

PBL memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil akademik sekaligus mengembangkan sikap sosial siswa, termasuk kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih terfokus pada pengaruh PBL terhadap kemampuan kognitif seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, atau hasil belajar. Sementara itu, kajian empiris yang secara khusus meneliti efektivitas model PBL terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik menguji apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan sikap sosial siswa, mengingat aspek afektif ini sama pentingnya dengan aspek kognitif dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan sikap sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat gap penelitian, yaitu terbatasnya bukti empiris yang secara khusus mengkaji pengaruh PBL pada aspek afektif (sikap sosial) di jenjang

SD, sementara sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek kognitif. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris yang dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam memilih model pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan aspek afektif siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cicurug dengan subjek seluruh siswa kelas V yang berjumlah 21 orang menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest Design.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sikap sosial siswa kelas V Sekolah Dasar sebelum penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)? (2) Bagaimana sikap sosial siswa kelas V Sekolah Dasar setelah penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)? dan (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap sikap sosial siswa kelas V Sekolah Dasar? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sikap sosial siswa sebelum

dan setelah penerapan PBL serta menganalisis pengaruh signifikan PBL terhadap peningkatan sikap sosial siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (pre-experimental). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah One-Group Pretest-Posttest Design, yaitu menggunakan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pretest ( $O_1$ ), kemudian perlakuan (X) berupa pembelajaran dengan model PBL, dan terakhir diberikan posttest ( $O_2$ ). Pola desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:  $O_1$  X  $O_2$ , di mana  $O_1$  adalah pretest (pengukuran awal sikap sosial), X adalah perlakuan (treatment) model PBL, dan  $O_2$  adalah posttest (pengukuran akhir sikap sosial).

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Cicurug yang berjumlah 21 orang. Mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu besar dan desain penelitian pra-eksperimen, penelitian ini

menggunakan teknik total sampling (sampel jenuh), yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Seluruh 21 siswa berperan sebagai kelompok eksperimen tunggal yang akan diberikan perlakuan model PBL. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) seluruh siswa kelas V bersedia mengikuti penelitian; (2) guru kelas bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian; dan (3) siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran dengan model PBL sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (skala sikap sosial) sebagai instrumen utama. Angket diberikan kepada seluruh 21 siswa pada saat pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan) untuk mengukur tingkat sikap sosial siswa. Angket disusun berdasarkan lima dimensi sikap sosial yang dikembangkan dari sintesis berbagai teori (Calderella & Merrel dalam Jurnal JPPK, 2018; Gimpel & Merrell, 1998), yaitu: (1) kerja sama (6 butir), (2) empati dan kepedulian (6 butir), (3) sikap hormat dan toleransi (5 butir), (4) kepatuhan terhadap aturan (5 butir), dan (5) tanggung jawab sosial (4 butir), dengan total 26 butir pernyataan.

Angket menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Selalu (SL) skor 4, Sering (SR) skor 3, Kadang-kadang (KD) skor 2, dan Tidak Pernah (TP) skor 1. Untuk pernyataan negatif (unfavorable), skor dibalik.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson pada 30 responden di luar sampel penelitian. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid jika nilai  $r$ -hitung  $> r$ -tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dan dinyatakan reliabel jika nilai koefisien Alpha Cronbach  $> 0,60$ . Selain angket, teknik observasi dan dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks PBL dan aktivitas kolaborasi siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi dari data pretest

dan posttest. Kedua, uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50, dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Ketiga, uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-test untuk membandingkan rata-rata pretest dan posttest dalam satu kelompok eksperimen. Kriteria pengujian: jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (ada pengaruh signifikan). Keempat, analisis efektivitas menggunakan kriteria: (1) rata-rata posttest  $> KKM$  (75), (2) rata-rata N-Gain minimal kategori "sedang", dan (3) persentase ketuntasan  $> 80\%$ . Jika ketiga kriteria terpenuhi, model PBL dinyatakan sangat efektif. Hipotesis statistik yang diuji adalah  $H_0$ : tidak terdapat pengaruh signifikan model PBL terhadap peningkatan sikap sosial siswa, dan  $H_1$ : terdapat pengaruh signifikan model PBL terhadap peningkatan sikap sosial siswa.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Problem-Based

Learning (PBL) terhadap sikap sosial siswa kelas V SD Negeri Cicurug. Data dikumpulkan melalui instrumen angket sikap sosial yang terdiri dari 26 butir pernyataan dengan skala Likert 1–4. Pengambilan data dilakukan dua kali, yaitu pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan PBL). Subjek penelitian berjumlah 21 siswa.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Sikap Sosial**

| Variabel | N  | Mini mum | Maxi mum | Mean  | Std. Devia tio |
|----------|----|----------|----------|-------|----------------|
| Pretest  | 21 | 73       | 100      | 87,95 | 8,48           |
| Posttest | 21 | 83       | 104      | 96,19 | 6,73           |

Sumber: Olah data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pretest sikap sosial siswa adalah 87,95 (dari skor maksimal 104), menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, sikap sosial siswa berada pada kategori sedang. Setelah perlakuan PBL, rata-rata posttest meningkat menjadi 96,19 yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai minimum dan maksimum juga meningkat, menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan atau minimal mempertahankan skor.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

| Variabel | Statistic | df | Sig.  |
|----------|-----------|----|-------|
| Pretest  | 0,945     | 21 | 0,245 |
| Posttest | 0,936     | 21 | 0,180 |

Sumber: Olah data SPSS, 2026

Kriteria: Jika nilai Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal. Hasil menunjukkan nilai Sig. untuk pretest (0,245) dan posttest (0,180) > 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-test**

| Pair               | Rata-rata | Std. Dev | t    | df | Sig. (2-tailed) |
|--------------------|-----------|----------|------|----|-----------------|
| Pretest - Posttest | 8,238     | 5,12     | 7,24 | 20 | 0,000           |

Sumber: Olah data SPSS, 2026

Kriteria pengujian: Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (ada pengaruh signifikan). Hasil menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan sikap sosial siswa kelas V Sekolah Dasar.

**Tabel 4. Kriteria Efektivitas Model PBL**

| Kriteria                | Hasil      | Status    |
|-------------------------|------------|-----------|
| Rata-rata posttest > 75 | 96,19 > 75 | Terpenuhi |

|                                     |                          |                  |
|-------------------------------------|--------------------------|------------------|
| <b>N-Gain <math>\geq 0,3</math></b> | <b>0,51<br/>(Sedang)</b> | <b>Terpenuhi</b> |
| <b>Ketuntasan &gt;<br/>80%</b>      | <b>100%</b>              | <b>Terpenuhi</b> |

Sumber: Olah data penelitian, 2026

Berdasarkan analisis efektivitas, model PBL dinyatakan SANGAT EFEKTIF dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SD Negeri Cicurug. N-Gain dihitung dengan rumus:  $N\text{-Gain} = (\text{Rata-rata Posttest} - \text{Rata-rata Pretest}) / (\text{Skor Maks} - \text{Rata-rata Pretest}) = (96,19 - 87,95) / (104 - 87,95) = 8,24 / 16,05 = 0,51$  (kategori Sedang).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SD. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pretest (87,95) ke posttest (96,19), dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syamsudin, 2020) yang menyatakan bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kolaborasi dalam kelompok kecil. Selain itu, (Abidin, 2018) juga membuktikan bahwa PBL efektif karena menghadirkan masalah

kontekstual yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi sekaligus mendorong interaksi sosial positif.

Peningkatan sikap sosial yang terjadi mencakup lima dimensi yang diukur. Pada dimensi kerja sama, siswa lebih aktif membagi tugas dan membantu teman dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramadhan & Nafisah, 2025) bahwa PBL memiliki keunggulan dalam mengembangkan kolaborasi dan komunikasi siswa. Pada dimensi empati dan kepedulian, siswa lebih peka terhadap kesulitan teman dan bersedia membantu secara sukarela. Temuan ini mendukung penelitian (Rut et al., 2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dapat meningkatkan kepedulian sosial anak. Pada dimensi sikap hormat dan toleransi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan. Pada dimensi kepatuhan terhadap aturan, siswa mengikuti prosedur diskusi dengan lebih tertib. Pada dimensi tanggung jawab sosial, siswa melaksanakan tugas piket dan menjaga kebersihan kelas dengan kesadaran sendiri.

Peningkatan ini tidak terlepas dari sintaks PBL yang sistematis.

Tahap 1 (orientasi siswa pada masalah) mendorong siswa untuk memahami masalah kontekstual yang membutuhkan solusi bersama. Tahap 2 (mengorganisasi siswa untuk belajar) membentuk kelompok dan membagi tugas secara adil. Tahap 3 (membimbing penyelidikan) memfasilitasi diskusi dan tukar pendapat. Tahap 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya) melatih siswa mempresentasikan hasil dan menghargai kontribusi teman. Tahap 5 (menganalisis dan mengevaluasi) memberikan ruang refleksi tentang proses sosial yang telah dilalui. Setiap tahap memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama, sehingga sikap sosial berkembang secara alami.

Nilai N-Gain sebesar 0,51 (kategori sedang) dan ketuntasan 100% menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi bersifat bermakna dan menyeluruh. Hal ini memperkuat temuan (Abidin, 2018) bahwa PBL sangat efektif dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa model PBL tidak hanya efektif untuk aspek kognitif, tetapi juga sangat baik

untuk mengembangkan aspek afektif, khususnya sikap sosial siswa sekolah dasar. Hal ini relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) serta pembentukan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi sikap sosial siswa kelas V SD Negeri Cicurug sebelum penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor pretest sebesar 87,95. Setelah penerapan model PBL, sikap sosial siswa mengalami peningkatan yang signifikan ke kategori tinggi dengan rata-rata skor posttest mencapai 96,19 dan seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-test membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL terhadap peningkatan sikap sosial siswa dengan nilai signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan

analisis efektivitas, model PBL dinyatakan sangat efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa dengan nilai N-Gain sebesar 0,51 yang termasuk dalam kategori sedang serta persentase ketuntasan mencapai 100%. Dengan demikian, model Problem-Based Learning terbukti efektif dan direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk mengembangkan sikap sosial siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek kerja sama, empati, toleransi, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2018). Efektivitas pembelajaran problem-based learning, project-based learning literasi, dan inquiry learning dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPPD)*, 7(1), 37–52.
- Allen, D. E., Duch, B. J., & Groh, S. E. (1996). The power of problem-based learning in teaching introductory science courses. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 43–52.
- Azizah, N. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 112–125.
- Gimpel, G. A., & Merrell, K. W. (1998). *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, treatment*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Jurnal JPPK. (2018). Pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 32–37.
- OECD. (2016). *PISA 2015 results: Excellence and equity in education (Vol. I)*. OECD Publishing.
- Ramadhan, D. L. (2024). Project-based learning vs. problem-based learning: Uncovering effective learning methods. *Journal of Technology, Education & Teaching (J-TECH)*, 1(3), 108–114.
- Rut, N., Gaol, R. L., Abi, A. R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak kelas IV SD 091526. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 449–455.
- Syamsudin, A. (2020). Analisis problem-based learning (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial

siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan,  
11(1), 45–58.

UNESCO. (2015). Rethinking  
education: Towards a global common  
good? UNESCO Publishing.